Health Research Journal of Indonesia (HRJI)
Vol. 4, No. 6, pp. 3159-3164, Agustus 2026

Hubungan Fungsi Kognitif dengan Tingkat Kemandirian ADL Lansia Panti Sosial Tresna Werdha Kabupaten Lampung Selatan

Bella Putria[1*], M. Arifki Zainaro[2], Andoko[3], Dewi Kusumaningsih[4]

[1,2,3,4] Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Malahayati

Open Access Freely Available Online
Dikirim: 20 Juli 2026
Direvisi: 2 Agustus 2026
Diterima: 10 Agustus 2026

***Penulis Korespondensi:**

E-mail:

bella.putria24@gmail.com

ABSTRAK

Latar Belakang: Penurunan fungsi kognitif pada lansia dapat memengaruhi kemampuan melakukan aktivitas sehari-hari secara mandiri sehingga meningkatkan ketergantungan dalam memenuhi kebutuhan dasar. **Tujuan:** Mengetahui hubungan fungsi kognitif dengan tingkat kemandirian *Activity of Daily Living* (ADL) pada lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2026. **Metode:** Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Sampel berjumlah 77 responden dengan teknik total sampling. Fungsi kognitif diukur menggunakan *Mini Mental State Examination* (MMSE), sedangkan tingkat kemandirian ADL menggunakan Indeks Barthel. Analisis data menggunakan uji Chi-Square. **Hasil:** Sebagian besar responden memiliki fungsi kognitif baik sebanyak 43 responden (55,8%) dan mengalami ketergantungan ADL sebanyak 42 responden (54,5%). Hasil uji Chi-Square menunjukkan *p-value* = 0,001 (p<0,05), sehingga terdapat hubungan yang signifikan antara fungsi kognitif dengan tingkat kemandirian ADL pada lansia. **Kesimpulan:** Terdapat hubungan signifikan antara fungsi kognitif dengan tingkat kemandirian ADL. Semakin baik fungsi kognitif lansia, semakin tinggi tingkat kemandiriannya dalam melakukan aktivitas sehari-hari.

Kata Kunci: Fungsi Kognitif, *Activity of Daily Living* (ADL), Lansia, Kemandirian.

ABSTRACT

Introduction: *Cognitive decline in the elderly can affect their ability to perform daily activities independently, thereby increasing their dependence on others to meet basic needs.* ***Objective:*** *To determine the relationship between cognitive function and the level of independence in Activities of Daily Living (ADL) among the elderly at the Tresna Werdha Social Home in South Lampung Regency in 2026.* ***Methods:*** *This study employed an analytical quantitative design with a cross-sectional approach. The sample consisted of 77 respondents selected via total sampling. Cognitive function was measured using the Mini-Mental State Examination (MMSE), while the ADL independence level was assessed using the Barthel Index. Data analysis was performed using the Chi-Square test.* ***Results:*** *The majority of respondents (n=43; 55.8%) exhibited good cognitive function, while 42 respondents (54.5%) experienced ADL dependency. The Chi-Square test yielded a p-value of 0.001 (p<0.05), indicating a significant relationship between cognitive function and the level of ADL independence among the elderly.* ***Conclusion:*** *There is a significant relationship between cognitive function and the level of ADL independence. The better the cognitive function of the elderly, the higher their level of independence in performing daily activities.*

Keywords: Cognitive Function, Activities of Daily Living (ADL), Older Adults, Independence.

PENDAHULUAN

Tingkat kemandirian *Activity of Daily Living* (ADL) merupakan indikator penting dalam menilai kemampuan lansia memenuhi kebutuhan dasar secara mandiri, seperti makan, mandi, berpakaian, berpindah tempat, serta buang air besar dan kecil. Penurunan kemampuan ADL menyebabkan meningkatnya ketergantungan lansia terhadap orang lain, menurunkan kualitas hidup, serta meningkatkan risiko masalah fisik, psikologis, dan sosial (Rindiawati et al., 2024; Zahroh et al., 2024). Salah satu faktor yang berperan penting terhadap kemampuan tersebut adalah fungsi kognitif, karena proses mengingat, memahami,

mengambil keputusan, dan memecahkan masalah diperlukan dalam setiap aktivitas sehari-hari. Penurunan fungsi kognitif akan menghambat kemampuan lansia menjalankan aktivitas secara mandiri sehingga meningkatkan risiko ketergantungan (Carolina & Arisandy, 2023).

Secara global, World Health Organization (WHO) melaporkan bahwa proporsi penduduk lanjut usia terus meningkat. Pada tahun 2030 diperkirakan satu dari enam penduduk dunia berusia 60 tahun ke atas, dan jumlah lansia diproyeksikan meningkat dari 1,4 miliar pada tahun 2020 menjadi 2,1 miliar pada tahun 2050 (WHO, 2022). Di Indonesia, Badan Pusat Statistik melaporkan bahwa persentase lansia meningkat dari 10,48% pada tahun 2021 menjadi 11,75% pada tahun 2023, dengan jumlah sekitar 32,42 juta jiwa pada tahun 2024. Peningkatan jumlah lansia juga diikuti oleh meningkatnya rasio ketergantungan, yang menunjukkan semakin besarnya kebutuhan pelayanan kesehatan dan sosial bagi kelompok usia lanjut (BPS, 2024).

Penurunan fungsi kognitif merupakan salah satu masalah kesehatan yang sering dialami lansia dan berdampak langsung terhadap kemampuan melakukan ADL. Lansia dengan gangguan fungsi kognitif cenderung mengalami kesulitan dalam mengingat, berkonsentrasi, berorientasi, serta menyelesaikan aktivitas sehari-hari secara mandiri. Beberapa penelitian menunjukkan adanya hubungan yang bermakna antara fungsi kognitif dengan tingkat kemandirian ADL. Penelitian Azis et al. (2024) menemukan bahwa fungsi kognitif berhubungan signifikan dengan tingkat kemandirian lansia, demikian pula penelitian Carolina dan Arisandy (2023) yang menunjukkan bahwa semakin baik fungsi kognitif seseorang maka semakin tinggi tingkat kemandiriannya dalam melakukan aktivitas sehari-hari (Azis et al., 2024; Carolina & Arisandy, 2023).

Berdasarkan hasil pre-survei di Panti Sosial Tresna Werdha Kabupaten Lampung Selatan terhadap 20 lansia, diperoleh 13 orang (65%) mengalami ketergantungan berat, 5 orang (25%) mengalami ketergantungan ringan, dan hanya 2 orang (10%) yang mandiri. Hasil tersebut berbeda dengan pengamatan di Panti Werda Griya Nugraha yang menunjukkan proporsi lansia mandiri lebih tinggi, yaitu 25%, sedangkan ketergantungan berat sebesar 35%. Perbedaan tersebut diduga berkaitan dengan kondisi fungsi kognitif lansia yang memengaruhi kemampuan mereka dalam melakukan Activity of Daily Living (ADL). Kondisi ini menunjukkan pentingnya identifikasi faktor-faktor yang memengaruhi tingkat kemandirian lansia, khususnya fungsi kognitif.

METODE

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif analitik observasional dengan pendekatan cross-sectional, yaitu pengukuran variabel independen dan dependen dilakukan pada waktu yang sama untuk mengetahui hubungan antara fungsi kognitif dengan tingkat kemandirian *Activity of Daily Living* (ADL) pada lansia (Notoatmodjo, 2018).

Populasi dan Sampel

Populasi penelitian adalah seluruh lansia yang tinggal di Panti Sosial Tresna Werdha Kabupaten Lampung Selatan. Berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi diperoleh 77 responden. Teknik pengambilan sampel menggunakan total sampling, sehingga seluruh populasi yang memenuhi kriteria dijadikan sampel penelitian.

Instrumen Penelitian

Fungsi kognitif diukur menggunakan Mini Mental State Examination (MMSE) yang terdiri atas 19 item meliputi orientasi, registrasi, perhatian dan kalkulasi, *recall*, serta bahasa. Skor MMSE dikategorikan menjadi fungsi kognitif buruk/sedang (skor 0–20) dan fungsi kognitif baik (skor 21–30) (Folstein et al., 1975). Tingkat kemandirian *Activity of Daily Living* (ADL) diukur menggunakan Barthel Index yang terdiri atas 10 indikator aktivitas dasar sehari-hari, dengan kategori ketergantungan (skor 0–90) dan mandiri (skor 91–100) (Suwandewi et al., 2024).

Pengumpulan Data

Data dikumpulkan setelah memperoleh persetujuan etik dari Komisi Etik Penelitian Kesehatan Universitas Malahayati Nomor 5595/EC/KEP-UNMAL/VI/2026. Responden yang memenuhi kriteria diberikan penjelasan mengenai tujuan penelitian dan menandatangani *informed consent*. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dan observasi menggunakan instrumen MMSE dan Barthel Index. Seluruh data dijaga kerahasiaannya dengan menerapkan prinsip *anonymity* dan *confidentiality*.

Analisis Data

Data diolah menggunakan SPSS melalui tahap *editing*, *coding*, *entry*, dan *tabulating*. Analisis univariat digunakan untuk

mendeskripsikan distribusi frekuensi dan persentase setiap variabel. Analisis bivariat menggunakan uji Chi-Square untuk mengetahui hubungan antara fungsi kognitif dengan tingkat kemandirian *Activity of Daily Living* (ADL) pada lansia. Hubungan dinyatakan bermakna apabila diperoleh nilai p < 0,05.

HASIL

Karakteristik Responden

Tabel 1.
Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

Karakteristik	Frekuensi	Persentase (%)
Usia		
60–75 tahun	43	55,8
76–91 tahun	34	44,2
Jenis Kelamin		
Laki-laki	33	42,9
Perempuan	44	57,1
Pendidikan		
Tidak sekolah	7	9,1
SD	43	55,8
SMP	21	27,3
SMA	6	7,8

Berdasarkan Tabel 1 diketahui bahwa sebagian besar responden berada pada kelompok usia 60–75 tahun sebanyak 43 orang (55,8%), sedangkan usia 76–91 tahun sebanyak 34 orang (44,2%). Berdasarkan jenis kelamin, mayoritas responden adalah perempuan sebanyak 44 orang (57,1%) dan laki-laki sebanyak 33 orang (42,9%). Berdasarkan tingkat pendidikan, sebagian besar responden berpendidikan SD sebanyak 43 orang (55,8%), diikuti SMP sebanyak 21 orang (27,3%), tidak sekolah sebanyak 7 orang (9,1%), dan SMA sebanyak 6 orang (7,8%).

Analisa Univariat

Fungsi Kognitif

Tabel 2.
Distribusi Frekuensi Fungsi Kognitif Berdasarkan Hasil Kuesioner

Fungsi Kognitif	Frekuensi	Persentase (%)
Buruk/Sedang	34	44,2
Baik	43	55,8

Berdasarkan Tabel 2 diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki fungsi kognitif dalam kategori baik sebanyak 43 orang (55,8%), sedangkan responden dengan fungsi kognitif buruk/sedang sebanyak 34 orang (44,2%).

Tingkat Kemandirian *Activity of Daily Living* (ADL)

Berdasarkan Tabel 3 diketahui bahwa sebagian besar responden berada pada kategori ketergantungan dalam melakukan *Activity of Daily Living* (ADL), yaitu sebanyak 42 orang (54,5%), sedangkan responden yang mandiri sebanyak 35 orang (45,5%).

Tabel 3.
Distribusi Frekuensi Tingkat Kemandirian *Activity of Daily Living* (ADL) Berdasarkan Hasil Kuesioner

Activity of Daily Living (ADL)	Frekuensi	Persentase (%)
Ketergantungan	42	54,5
Mandiri	35	45,5

Analisa Bivariat

Tabel 4.
Hasil Analisa Data Terhadap Responden di Panti Sosial Tresna Werdha Kabupaten Lampung Selatan

Fungsi Kognitif	ADL Ketergantungan (%)	ADL Mandiri (%)	Total (%)	p-value
Buruk/Sedang	29 (85,3)	5 (14,7)	34 (100,0)	
Baik	13 (30,2)	30 (69,8)	43 (100,0)	**0,001**
Total	**42 (54,5)**	**35 (45,5)**	**77 (100,0)**	

Berdasarkan Tabel 4, diketahui bahwa dari 34 responden dengan fungsi kognitif buruk/sedang, sebagian besar mengalami ketergantungan dalam melakukan *Activity of Daily Living* (ADL), yaitu sebanyak 29 orang (85,3%), sedangkan hanya 5 orang (14,7%) yang mandiri. Sebaliknya, dari 43 responden dengan fungsi kognitif baik, sebagian besar mampu melakukan ADL secara mandiri, yaitu 30 orang (69,8%), sedangkan 13 orang (30,2%) masih bergantung.

Hasil uji Chi-Square menunjukkan nilai p = 0,001 (p < 0,05), sehingga terdapat hubungan yang signifikan antara fungsi kognitif dengan tingkat kemandirian *Activity of Daily Living* (ADL) pada lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Kabupaten Lampung Selatan. Hasil ini menunjukkan bahwa lansia dengan fungsi kognitif yang lebih baik cenderung memiliki tingkat kemandirian yang lebih tinggi dalam melakukan aktivitas sehari-hari.

PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Berdasarkan Tabel 1, mayoritas responden berada pada kelompok usia 60–75 tahun (55,8%), berjenis kelamin perempuan (57,1%), dan memiliki tingkat pendidikan Sekolah Dasar

(55,8%). Karakteristik tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Kabupaten Lampung Selatan berada pada kelompok usia lanjut awal dengan tingkat pendidikan yang relatif rendah.

Usia merupakan faktor yang berhubungan dengan perubahan fisiologis dan neurologis akibat proses penuaan. Menurut Putri (2020), bertambahnya usia menyebabkan penurunan jumlah neuron, perlambatan penghantaran impuls saraf, serta perubahan struktur otak yang dapat memengaruhi fungsi kognitif dan kemampuan melakukan aktivitas sehari-hari. Selain itu, perempuan memiliki angka harapan hidup yang lebih tinggi dibandingkan laki-laki sehingga jumlah lansia perempuan cenderung lebih banyak pada populasi usia lanjut (Putri, 2021).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Setiawati et al. (2024) yang melaporkan bahwa sebagian besar responden lansia berada pada kelompok usia 60–74 tahun dan mengalami penurunan kemampuan fungsional seiring bertambahnya usia. Penelitian Azis et al. (2024) juga menunjukkan bahwa tingkat pendidikan rendah berkaitan dengan rendahnya cadangan kognitif (cognitive reserve), sehingga individu lebih rentan mengalami penurunan fungsi kognitif pada usia lanjut (Azis et al., 2024; Setiawati et al., 2024).

Karakteristik responden tersebut memberikan gambaran bahwa faktor usia, jenis kelamin, dan pendidikan merupakan faktor yang berpotensi memengaruhi fungsi kognitif maupun tingkat kemandirian lansia. Oleh karena itu, karakteristik ini perlu dipertimbangkan dalam penyusunan program pelayanan kesehatan dan stimulasi kognitif bagi lansia.

Analisa Univariat

Fungsi Kognitif dan Tingkat Kemandirian Activity of Daily Living (ADL) pada Lansia

Berdasarkan Tabel 2, sebagian besar responden memiliki fungsi kognitif dalam kategori baik (55,8%), sedangkan Tabel 3 menunjukkan bahwa lebih dari separuh responden berada pada kategori ketergantungan dalam Activity of Daily Living (54,5%). Temuan tersebut menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar lansia masih memiliki fungsi kognitif yang baik, kemampuan melakukan aktivitas sehari-hari belum seluruhnya dapat dipertahankan secara mandiri.

Hasil ini menunjukkan bahwa penurunan fungsi kognitif pada lansia tidak terjadi secara merata pada seluruh domain. Berdasarkan hasil MMSE, kemampuan orientasi dan registrasi masih relatif baik, sedangkan domain perhatian, konsentrasi, dan recall menunjukkan penurunan yang lebih nyata. Secara fisiologis, kondisi tersebut terjadi karena proses penuaan menyebabkan perubahan pada hipokampus dan korteks prefrontal yang berperan dalam memori kerja, perhatian, dan fungsi eksekutif (Folstein et al., 1975).

Pada penilaian ADL menggunakan Barthel Index, aktivitas berpindah (transfer) merupakan aktivitas dengan skor tertinggi, sedangkan mandi memperoleh skor terendah. Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas yang membutuhkan keseimbangan, koordinasi, dan kekuatan otot lebih mudah mengalami penurunan dibandingkan aktivitas yang dilakukan secara rutin setiap hari.

Temuan penelitian ini sejalan dengan Rosidatussholikhah et al. (2024) yang melaporkan bahwa lansia dengan fungsi kognitif baik cenderung memiliki kemampuan aktivitas sehari-hari yang lebih baik. Penelitian Raimo et al. (2024) melalui meta-analisis juga menyatakan bahwa kemampuan kognitif berhubungan dengan kemampuan melakukan aktivitas sehari-hari, meskipun kemampuan fisik tetap menjadi faktor penting yang memengaruhi tingkat kemandirian lansia (Raimo et al., 2024; Wardojo & Rahmawati, 2024).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemeliharaan fungsi kognitif saja belum cukup untuk mempertahankan kemandirian lansia. Intervensi yang mengombinasikan stimulasi kognitif, latihan fisik, dan rehabilitasi fungsional diperlukan untuk mempertahankan kualitas hidup lansia secara optimal.

Analisa Bivariat

Hubungan Fungsi Kognitif dengan Tingkat Kemandirian Activity of Daily Living (ADL)

Berdasarkan Tabel 4, hasil uji Chi-Square menunjukkan nilai p-value = 0,001 ($p<0,05$), sehingga terdapat hubungan yang signifikan antara fungsi kognitif dengan tingkat kemandirian Activity of Daily Living (ADL) pada lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Kabupaten Lampung Selatan.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa lansia dengan fungsi kognitif yang lebih baik cenderung memiliki tingkat kemandirian yang lebih tinggi dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Sebaliknya, penurunan fungsi kognitif menyebabkan lansia mengalami kesulitan dalam memahami instruksi, mengambil keputusan, mengingat langkah-langkah

aktivitas, serta menyelesaikan aktivitas dasar secara mandiri.

Temuan ini sesuai dengan teori Self-Care Deficit yang dikemukakan oleh Dorothea Orem (1995), yang menjelaskan bahwa kemampuan melakukan perawatan diri dipengaruhi oleh kapasitas fisik maupun kapasitas kognitif individu. Penurunan fungsi kognitif menyebabkan individu mengalami keterbatasan dalam mengenali kebutuhan dirinya, memilih tindakan yang tepat, serta melaksanakan aktivitas perawatan diri sehingga meningkatkan ketergantungan terhadap orang lain (Orem et al., 1995).

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Purba et al. (2024) yang memperoleh hubungan bermakna antara fungsi kognitif dan tingkat kemandirian lansia (p=0,002). Selain itu, Sun et al. (2022) juga menjelaskan bahwa hubungan antara fungsi kognitif dan ADL bersifat timbal balik, yaitu penurunan fungsi kognitif dapat menurunkan kemampuan ADL, sedangkan keterbatasan ADL dapat mempercepat penurunan fungsi kognitif (Purba et al., 2022; Sun et al., 2022).

Meskipun demikian, hasil tabulasi silang menunjukkan bahwa terdapat 13 responden dengan fungsi kognitif baik tetapi masih tergolong bergantung, serta 5 responden dengan fungsi kognitif buruk/sedang yang masih mandiri. Temuan ini menunjukkan bahwa tingkat kemandirian lansia tidak hanya ditentukan oleh fungsi kognitif, tetapi juga dipengaruhi oleh kondisi fisik, penyakit penyerta, keseimbangan tubuh, kekuatan otot, serta dukungan lingkungan. Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat konsep bahwa upaya mempertahankan kemandirian lansia memerlukan pendekatan multidimensional yang tidak hanya berfokus pada fungsi kognitif, tetapi juga mempertahankan kemampuan fisik dan menyediakan lingkungan yang mendukung aktivitas sehari-hari.

Kontribusi penelitian ini adalah memberikan bukti empiris bahwa skrining fungsi kognitif menggunakan Mini Mental State Examination (MMSE) dapat digunakan sebagai bagian dari penilaian awal untuk mengidentifikasi lansia yang berisiko mengalami ketergantungan ADL. Temuan ini dapat menjadi dasar bagi tenaga kesehatan dan pengelola panti sosial dalam merancang program stimulasi kognitif, latihan aktivitas sehari-hari, serta rehabilitasi fungsional guna mempertahankan kemandirian dan meningkatkan kualitas hidup lansia.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Kabupaten Lampung Selatan memiliki fungsi kognitif dalam kategori baik, namun lebih dari separuh responden masih berada pada kategori ketergantungan dalam melakukan *Activity of Daily Living* (ADL). Hasil analisis bivariat menggunakan uji Chi-Square menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara fungsi kognitif dengan tingkat kemandirian ADL (p=0,001), sehingga semakin baik fungsi kognitif yang dimiliki lansia, semakin tinggi pula tingkat kemandiriannya dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Temuan ini menegaskan bahwa fungsi kognitif merupakan salah satu faktor penting yang mendukung kemandirian lansia, meskipun kemampuan fungsional juga dipengaruhi oleh kondisi fisik dan faktor lainnya. Oleh karena itu, skrining fungsi kognitif serta program stimulasi kognitif dan peningkatan kemampuan fungsional perlu dioptimalkan untuk mempertahankan kualitas hidup dan kemandirian lansia.

REFERENSI

Azis, P. N. S., Afriwardi, A., & Liza, R. G. (2024). Hubungan Fungsi Kognitif Dengan Tingkat Kemandirian Lansia Di Wilayah Puskesmas Padang Kandis. *Sentri: Jurnal Riset Ilmiah*, *3*(4), 1850–1860.

Carolina, P., & Arisandy, T. (2023). Hubungan Fungsi Kognitif Dengan Kemandiran Dalam Aktivitas Sehari-Hari Pada Lansia di Kelurahan Palangka Kota Palangka Raya. *Jurnal Kesehatan Saelmakers PERDANA (JKSP)*, *6*(1), 222–227.

Notoatmodjo, S. (2018). *Metodologi penelitian kesehatan*.

Orem, D. E., Taylor, S. G., & Renpenning, K. M. (1995). *Nursing: Concepts of practice*.

Purba, E. P., Veronika, A., Ambarita, B., & Sinaga, D. (2022). Tingkat Kemandirian Lansia Dalam Pemenuhan Activity Daily Living (ADL) di Panti Pemenang Jiwa. *Healthcaring: Jurnal Ilmiah Kesehatan*, *1*(1), 27–35.

Putri, N. S. A. (2021). *HUBUNGAN FUNGSI KOGNITIF DENGAN TINGKAT KEMANDIRIAN LANSIA DALAM MELAKUKAN ACTIVITY OF DAILY LIVING (ADL) DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS PADANG KANDIS KABUPATEN LIMA PULUH KOTA*. Universitas Andalas.

Raimo, S., Maggi, G., Ilardi, C. R., Cavallo, N. D., Torchia, V., Pilgrom, M. A., Cropano, M., Roldán-Tapia, M. D., & Santangelo, G. (2024). The relation between cognitive functioning and activities of daily living in normal aging, mild cognitive impairment, and dementia: a meta-analysis. *Neurological Sciences*, *45*(6), 2427–2443.

Rindiawati, P., Fardiansyah, M. A., Astuti, R., & Masruroh, E. (2024). Hubungan tingkat kemandirian activity of daily living (ADL) dengan kualitas hidup lansia. *Jurnal Kesehatan Budi Luhur: Jurnal Ilmu-Ilmu Kesehatan Masyarakat, Keperawatan, Dan Kebidanan*, *17*(1), 36–43.

Setiawati, E., Rosmaini, R., Sjaaf, F., & Ismalianti, E. (2024). Analisis Hubungan Tingkat Kemandirian Lansia Dalam Melakukan Activity-Daily-Living (Adl) Dengan Faktor-Faktor Terkait Di Provinsi-Sumatera-Barat. *Nusantara Hasana Journal*, *4*(6), 46–62.

Sun, Q., Jiang, N., Lu, N., & Lou, V. W. Q. (2022). Bidirectional relationship between cognitive function and loss hierarchy of activities of daily living among older adults with disabilities in urban China: a cross-lagged analysis. *BMJ Open*, *12*(9), e057211.

Suwandewi, A., Baihaqi, M. F., Maulida, M. H., Maryam, M., & Sonia, S. (2024). Penerapan Barthel Index terhadap tingkat kemandirian aktivitas harian lansia jamaah lansia Masjid KH. Ahmad Dahlan Banjarmasin. *Jurnal Pengabdian Ilmu Kesehatan*, *4*(1), 55–65.

Wardojo, S. S. I., & Rahmawati, N. A. (2024). HUBUNGAN FUNGSI KOGNITIF DENGAN ACTIVITY DAILY LIVING PADA LANSIA DI POSYANDU LANSIA SUMBERSARI KOTA MALANG. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, *5*(1), 974–981.

WHO. (2022). *WHO clinical consortium on healthy ageing 2021: report of consortium meeting held virtually, 5-6 November 2021*. World Health Organization.

Zahroh, C., Suminar, E., Widiharti, W., & Fitrianur, W. (2024). Hubungan Fungsi Kognitif Dengan Tingkat Kemandirian Activity Of Daily Living (ADL) Pada Lansia. *Indonesian Journal of Professional Nursing*, *5*(1 SE-Articles), 63–69. https://doi.org/10.30587/ijpn.v5i1.8453